

# MAKNA SIMBOL ATRIBUT FPI DIKALANGAN ANGGOTA ORGANISASI MASYARAKAT FRONT PEMBELA ISLAM DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Orandi Saputra  
Pembimbing: Dr. Muhammad Firdaus, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Humas  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

## **Abstract**

*Front Pembela Islam started to reveal openly at 1990. This matter was marked with the existence of recitation community by wearing clothes that cover aurat as syari'at in Islam. The organization of Front Pembela Islam who used the symbol of sentence calligraphy "laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah" in the star form and above there was calligraphy "bismillahirrahmanirrahim" in hilal form, surrounded by triangle of beads that peak sentence calligraphy "alhamdulillahirabbil'alamin" in mosque dome which all were green colored with white base. In the triangle of beads exactly under the star, there was a black colored script "al-jabhah ad-difaa'iyah al-islamiyyah" and written on Front Pembela Islam was in red color. The purpose of this research was to know what the FPI member's motive to join, how FPI attribute symbols mean to FPI members and how FPI members' loyalty to FPI organization in Pekanbaru City.*

*This research used Qualitative Method with Alfred Schutz phenomenology approach and George H Mead interaction symbolic theory. The total informant was consisted of five person as a key informant by using snowball sampling technique. Data collection technique was by interview, observation, and documentation. This research used Miles and Huberman data analysis model through data reduction, display data or presentation data and last taking conclusion or verification*

*The result of this research pointed out that the members' motive to join Front Pembela Islam organization divided into two; because motive and in order to motive. The Meaning of attribute symbol for FPI members at Pekanbaru is also divided into two divvy. First is as a fighting spirit symbol. Second is as a holiness symbol. The Members' loyalty can be shown their ways in following organization activities. First is following majlis taklim which purposed to sharing about Islam religion knowledge. Second is following training which is held by Front Pembela Islam regional city or province. Third is by dakwah or preaching from mosque to other mosque and also participate to maintain amar ma'ruf nahi munkar. And the last is following "isbah" which do explicit action in every places forbidden by Islam religion, of course in a way giving warning before doing next steps.*

*keyword : phenomenology, Interaction Symbolic, Front Pembela Isla*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Front Pembela Islam pada awalnya mulai menampakkan diri secara terbuka pada tahun 1990-an. Hal itu ditandai dengan adanya jama'ah-jama'ah pengajian dengan pakaian yang menutup aurat seperti yang disyari'atkan dalam Islam (berjilbab dan berpakaian tertutup untuk kalangan perempuan, serta bersurban, berjubah, untuk kaum laki-laki). Organisasi Islam seperti ini muncul secara besar-besaran dikota-kota dan banyak menarik minat kalangan pelajar, mahasiswa, dan kelompok terdidik lainnya dikarenakan aksi yang dilakukan organisasi Islam untuk membela agamanya beberapa saat ini.

Di era reformasi, gerakan Islam mulai mendapat peluang untuk bergerak. Suasana politik yang makin terbuka dan kontrol aparat negara yang kian melemah membuat kelompok ini mencoba menyuarakan aspirasi dan mengekspresikan gerakannya. Mereka mulai menggugat secara terbuka keabsahan Pancasila sebagai asas tunggal. Selain itu, tuntutan untuk mengekspresikan ajaran Islam melalui simbol-simbol formal juga semakin meningkat. Saat ini gerakan Islam tidak saja berbentuk organisasi sosial, contohnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Masyarakat (ORMAS) yang menggunakan simbol-simbol keislaman dan bergerak pada dataran ekonomi. Tetapi, ia juga telah memasuki wilayah formal dengan munculnya partai-partai politik yang secara resmi berasaskan Islam. Dimana partai yang berasaskan Islam memiliki kesamaan tujuan, yaitu terlaksananya syari'at Islam di Indonesia. Meskipun beberapa diantaranya ada perbedaan dalam penafsiran terhadap syari'at dan seberapa besar pelaksanaan dilakukan.

Secara sosiologis, kelompok ini tergolong dalam masyarakat modern karena mereka sangat menguasai wacana

modernis dan gaya hidupnya juga modern. Modern adalah sebuah istilah korelatif yang mencakup makna baru sebagai lawan kuno, *innovative* sebagai lawan dari tradisional. Fenomena perubahan yang terjadi dalam kehidupan keagamaan adalah istilah "reformasi". Istilah reformasi sering dipakai untuk menunjukkan kecenderungan perbaikan.

Pada masa orde baru umat Islam menjadi korban dari kelompok lain yang ingin melaksanakan kehendaknya, termasuk larangan mengenai judi dan kemaksiatan. Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk Front Pembela Islam (FPI). Front Pembela Islam berdiri pada 17 agustus 1998 di pondok pesantren Al-umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. Yang dipelopori oleh seorang haba'ib, ulama, muballigh, serta aktivis muslim dan umat Islam yaitu Habib Muhammad Rizieq Shihab.

Front Pembela Islam menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni laskar pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klub malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering diperlihatkan dalam media massa.

Menurut para aktivis Front Pembela Islam (FPI), Pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindak kemaksiatan dimasyarakat. Hal itu terbukti dengan maraknya praktik perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena Pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah

kemaksiatan, maka umat Islam berkewajiban mengambil inisiatif membantu Pemerintah untuk mengurangi kemaksiatan tersebut. Selain itu FPI juga melakukan aktivitas keagamaan, seperti tabligh akbar, audiensi, silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan aparat Pemerintah, dan bahkan pernah melakukan demonstrasi yang disebut aksi damai.

Situasi sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: pertama, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. Ketiga, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Setelah didirikan, Front Pembela Islam (FPI) mulai melakukan berbagai bentuk kegiatan dan upaya penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik yang sifatnya penguatan internal FPI sebagai organisasi maupun penguatan eksternal lingkungannya yakni FPI sebagai bagian dari kelompok dan kesatuan lingkungan masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Sebagai sebuah organisasi, FPI memiliki cabang yang berada di tingkat Provinsi, Kabupaten hingga Kecamatan, dimana salah satunya ialah FPI Kota Pekanbaru.

Front Pembela Islam Kota Pekanbaru berdiri pada tahun 2007 tepatnya di Jl. Kuantan, yang pertama kali dipimpin oleh Ust. Muslim Al Banjari. Saat ini ketua FPI adalah M. Al Husnie Thamrin R. M. Said. Jumlah anggota pengurus inti FPI Pekanbaru sebanyak 10 orang dan anggota yang ikut berpartisipasi sebanyak ratusan orang. Dengan massa jabatan kepengurusan

anggota FPI Pekanbaru yaitu selama 4 tahun, setelah habis masa jabatan, anggota FPI akan menjadi penanggungjawab bagi anggota barunya.

Berdirinya Front Pembela Islam di Kota Pekanbaru sangat mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar, dikarenakan akibat keresahan masyarakat yang sudah muak melihat tempat-tempat maksiat yang sudah merajalela di Pekanbaru. Keberadaan Front Pembela Islam (FPI) ini juga menjadi wadah masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

### **2.1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinckh. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti "menampak". Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, relitas objektifnya, dan penampakannya (Kuswarno, 2009:2).

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena (Kuswarno, 2009:1).

Sedangkan menurut Stanley Deetz, istilah *phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda kejadian atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah relitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya, intinya semua diketahui individu adalah apa yang dialaminya. Stanley Deetz (dalam Little Jhon, 2011:57) menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yakni:

- a. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar dimana kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
- b. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
- c. Bahasa merupakan kendaraan makna, kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami dalam kesadaran pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetik.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2).

## 2.2. Teori Interaksi Simbolik.

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh Geroge Harbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blumer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai satu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113). Pada awal perkembangannya, teori interaksi simbolik terbagi pada dua mazhab, yaitu:

- a. Mazhab Chicago (dipelopori oleh Herbert Mead dan Blumer), yang difokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi sosial. Sehingga, menggunakan pendekatan kualitatif.
- b. Mazhab Iowa (dipelopori oleh Manfred Kuhn), yang memfokuskan pada konsep yang dapat dioperasionalkan, dikuantifikasi dan diuji. Sehingga, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk selanjutnya.

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas atau perkumpulan (dalam West-Turner, 2009:98).

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemaahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2009:114).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Studi tentang perilaku manusia berdasarkan perspektif interaksi simbolik membutuhkan pemahaman tentang tindakan tersembunyi manusia itu, bukan sekedar tindakan luar yang terlihat (Kuawarno, 2009:114).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang

muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

a. Pikiran (*mind*)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut sebagai signifikan (*signifikan symbol*) atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West-Turner, 2009:105).

Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

b. Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khususmaksudnya, membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran

dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Cooley, menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap dan bagaimana mereka menilai kita. Dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain (Calhoun&Acocella, 1990:77).

Cerminan diri ini mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek Pygmalion (*Pygmalion effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri (West-Turner, 2009:106-107).

#### c. Masyarakat

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlihat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku-perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain atau orang-orang yang dianggap penting. Seperti orang tua, kakak, adik, teman serta koleganya (West-Turner, 2009:107-180).

### 2.3. Makna Simbol

#### 2.5.1. Pengertian Simbol

Simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri. Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan suatu yang disimbolkan sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan maknanya. Dalam artian, kata merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah keabsahan yang secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi budaya masyarakat pemakainya.

#### 2.5.2. Bentuk Simbol

Bentuk simbol, sebagaimana dikemukakan oleh Barthes dibedakan dalam lima kode bahasa, yaitu:

- a) Kode hermeneutika (*the hermeneutic code*), yakni kode yang mengandung unit-unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik pertanyaan-respon.
- b) Kode semantic (*the code of semantic or signifier*), yakni kode yang berada pada kawasan penanda-penanda khusus yang memiliki konotasi, atau tanda yang materialnya sendiri menawarkan makna konotasi.
- c) Kode simbolik (*the symbolic code*), yakni kode yang mengatur kawasan antithesis dari

tanda-tanda, dimana satu ungkapan meleburkan diri ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi sehingga menggiring kemungkinan ke kemungkinan yang lainnya dalam *indeterminasi*.

- d) Kode proraetik (*the proraetic code*), adalah kode yang mengatur satu alur cerita atau narasi.
- e) Kode budaya (*the cultural code*), yakni kode yang mengatur dan membentuk suara-suara kolektif dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beranekaragam.

#### Konsep Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703), makna adalah arti atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek). (Vardiansyah, 2004:70-71).

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja, makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh komunikator.

Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi Steward L. Tubbs dan Sylvia (2006:6), mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Judy C, Person dan Paul E juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Terdapat banyak komponen makna yang di bangkitkan suatu kata atau kalimat (Sobur, 2009:255).

Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain) berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman, 2012:49) "*look for meaning in people, not in words through communication*". Sementara Mulyana (dalam Wirman, 2012:49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkit makna dalam pikiran orang, terlebih lagi makna yang kita berikan pada yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak

mengutamakan besarnya populasi jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam Kuswarno (2009:37) dipaparkan ciri-ciri penelitian fenomenologi yang sejalan dengan penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Fokus pada suatu yang tampak, kembali pada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan sehari-hari.
- b. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
- c. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan institusi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang ada pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman yang hakiki.
- d. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskriptif fenomenologi akan sangat dekat dengan

kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu, sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu deskripsi juga akan membuat fenomena-fenomena “hidup” dalam *term* yang akurat dan lengkap dengan kata lain sama “hidup”-nya antara tampak dan dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indra.

- e. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian penelitian fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya, peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.
- f. Integrasi dari subjek dan objek, persepsi penelitian akan sebanding dengan apa yang dilihat atau didengarnya. Pengalamannya akan suatu tindakan akan membuat objek

- menjadi subjek dan subjek menjadi objek.
- g. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah suatu bagian dari proses secara keseluruhan.
  - h. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
  - i. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan tentang realitas yang kompleks seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai makna simbol atribut FPI dikalangan anggota organisasi masyarakat Front Pembela Islam di kota Pekanbaru secara deskriptif.

### **5.1.2. Motif Anggota Bergabung di Front Pembela Islam**

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia hakikatnya

memiliki motif. Motif timbul karena adanya kebutuhan (*need*). Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat adanya segala pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Secara ringkas, motif adalah suatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009, 196-197).

Berdasarkan pandangan Alfred Schurt yang menggolongkan motif kedalam dua bagian, yaitu motif karena (*because motive*) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu actor yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai suatu alasan untuk bertindak dan motif untuk (*in order motive*) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat yang diinginkan actor dimasa yang akan datang.

Merujuk pada pemikiran Schurt tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengelompokkan motif yang dimiliki oleh para informan kedalam dua fase, yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa datang atau motif untuk (*in order motive*).

#### **1. Motif karena (*Because motive*)**

Para anggota dari Front Pembela Islam memiliki berbagai alasan yang mendasari mereka bergabung kedalam organisasi. Motif karena yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan kenapa ia melakukannya.

#### **5.2 Pembahasan**

Peneliti mealkuka pembahasan mengenai makna simbol atribut FPI dikalangan anggota organisasi masyarakat front pembela islam di Kota

Pekanbaru. Kemudian, peneliti juga membahas tentang motif anggota FPI bergabung kedalam organisasi. Selain itu, peneliti juga membahas bagaimana loyalitas anggota FPI terhadap organisasinya.

Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian ini yakni teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori interaksi Simbolik George Herbert Mead.

### **5.2.1 Motif Anggota FPI bergabung Kedalam Organisasi FPI**

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because Motives (Weil motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In order to motive (Um-zu-motive)*, yaitu motif

yang merujuk pada tindakan masa akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anggota bergabung kedalam organisasi memiliki motif dan tujuan. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *Because motive* dan *In order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari para anggota bergabung kedalam organisasi.

### **5.2.3 Loyalitas anggota terhadap organisasi FPI**

Loyalitas menurut Hermawan (2003:126), (dalam Huryyati, 2010, hal. 126) loyalitas adalah manifestasi dari kebutuhan fundamental manusia untuk memiliki, men-support, mendapatkan rasa aman dan membangun keterikatan serta menciptakan *emotional attachmen*. Berdasarkan defenisi tersebut terlihat bahwa loyalitas lebih ditujukan kepada suatu perilaku. Loyalitas disini yaitu bagaimana para anggota FPI berkontribusi untuk organisasinya. Tentunya ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan organisasi untuk kedepannya, apabila anggota tidak memiliki komitmen kepada organisasinya maka akan berdampak buruk terhadap lingkungan diorganisasinya. Sebaliknya, apabila anggota memiliki sifat loyal terhadap organisasinya maka akan berdampak baik terhadap organisasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hasil bahwa loyalitas anggota front pembela islam didalam organisasi dibuktikan dengan mengikuti kegiatan majelis ta’lim yang diagendakan oleh organisasinya, kemudian organisasi tersebut

mengadakan pelatihan tentang bagaimana mereka ikut turun kelapangan dalam bentuk aksi yang diadakan oleh front pembela islam, selanjutnya loyalitas para anggota dapat dilihat dengan cara anggota mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan setiap minggunya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka model dari loyalitas para anggota bergabung dalam organisasi dikonstruksikan.

## KESIMPULAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai Makna Simbol Atribut FPI Dikalangan Anggota Organisasi Masyarakat Front Pembela Islam di Kota Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif anggota bergabung didalam organisasi Front Pembela Islam terbagi menjadi 2 yaitu motif karena (*because motive*) dan motif akan datang (*in order to motive*). Pertama motif karena (*because motive*) yang meliputi dari berbagai aspek, yaitu tujuan bergabung kedalam organisasi ini karena ingin berdakwah, dan ada juga yang benar-benar ingin hijrah atau merubah perilaku yang dulunya kurang memahami ilmu agama islam menjadi orang yang ingin belajar ilmu agama. Kedua yaitu motif akan datang (*in order to motive*), dimana para anggota yang bergabung didalam organisasi ini tujuannya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai tempat untuk berkarya atau mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari serta

untuk menambah ilmu yang belum pernah diketahui.

### 6.2 Saran

1. Bagi para anggota Front Pembela Islam di Kota Pekanbaru agar dapat terus memperjuangkan agama Islam walaupun penuh dengan berbagai macam pro dan kontra dari pihak-pihak yang ingin mencederai agama Islam.
2. Bagi para anggota Front Pembela Islam di Kota Pekanbaru agar dapat lebih meningkatkan kerja sama, baik dengan pemerintah maupun dengan masyarakat luas agar masyarakat lebih tau tugas dan fungsi dari organisasi ini, dan selalu menjalin *silaturahmi* dengan sesama anggota Front Pembela Islam diseluruh Indonesia dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat
3. Harapan untuk Front Pembela Islam di Kota Pekanbaru menjadi ujung tombak demi tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*, baik di Kota Pekanbaru maupun diseluruh Indonesia, agar tidak terjadi perpecahan antar ummat beragama dan demi kesatuan NKRI.

### DAFTAR PUSTAKA

4. Alwasilah, A. Chaeidar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
5. Anas, Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

6. Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktisi*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
8. Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa
9. Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
10. Krisyantono, Rakhmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
11. Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran
12. Margaret, M. Poloma. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
13. Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
14. Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta: Kencana
15. Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 16.
17. Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
18. Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
19. Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
20. Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada Yogyakarta Pers
21. Turner, H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- 22. Sumber Lain:**
23. Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*. Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad
- 24. Jurnal Online:**
25. <http://Fpi.or.id> (Diakses pada tanggal 15 Juli 2017)